

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh

1. Komunikasi Pengasuhan

Setiap keluarga pasti membentuk sebuah pola komunikasi. Merupakan system penyampaian pesan dengan arti untuk mengubah stimulus tingkah laku sebuah individu. Beberapa pola komunikasi keluarga diantaranya:

a. Pola Komunikasi Persamaan atau *Equality Pattern*

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah atau *Balance Splitt Pattern*

Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal/ tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak

dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah atau *Unbalance Splitt Pattern*

Dimana satu orang anggota keluarga dianggap sebagai pemegang kekuasaan, satu orang ini dianggap sebagai ahli dari yang lainnya tanpa ada keahlian lain dari anggota lainnya. Satu orang inilah yang memegang control, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambil keputusan sendiri. Keharmonisan dalam keluarga yang baik dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan penyesuaian dengan baik.

d. Pola Komunikasi Monopoli atau *Monopoly Pattern*

Pola komunikasi *monopoly pattern* adalah jenis pola dengan satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan, satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Individu ini memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada anggota keluarga lainnya apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut. Hal ini terlihat

begitu ketika anggota keluarga lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang akan mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi satu arah saja.¹⁷

2. Pembentukan Karakter Anak Asuh

a. Definisi Pembentukan Karakter Anak

Sudaryanti beropini bahwa anak yang baru lahir di dunia memiliki potensi kecerdasan pemberian dari Allah SWT, tetapi, hal tersebut pasti tidak dapat berkembang dan muncul secara optimal pada sang anak jika tidak ditangani sedini mungkin. Dalam "KBBI" atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" memiliki arti akhlak, sopan santun, sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlakul karimah. Kata tersebut juga dapat diartikan sebagai tabiat. Karakter adalah perbuatan yang selalu dipraktikkan berulang-ulang. Slamet Suyanto mengartikan karakter sebagai nilai-nilai, perilaku, dan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti demokratis, hormat, bertanggung jawab, etis, adil, amanah, memiliki rasa peduli, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik¹⁸

Pendidikan karakter adalah rancangan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter para anak agar mereka bisa mencapai apa yang

¹⁷ Yuli Setiawan. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa) Jurnal Ilmu Komunikasi. V. 2. No. 1. Juni 2005. 67-69

¹⁸ Mulianah Khaironi, "Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter)" Golden Age Universitas Hamzanwadi 01, no. 2 (2017): 82-89

diharapkan. Proses pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini, oleh karena itu, pembentukan dan perubahan karakter dimulai dari kebiasaan sehari-hari. Meskipun membutuhkan waktu dan proses yang panjang, pembentukan karakter dapat dibangun melalui tiga pondasi, yaitu pendidikan, agama, dan budaya masyarakat. Apabila ketiga hal tersebut berjalan dengan baik, maka pembentukan karakter pada anak dapat berhasil.¹⁹

Pendapat Imam Al-Ghazali mengenai karakter lebih dekat dengan akhlak, yang berarti spontanitas atau refleks manusia dalam berbuat atau bersikap yang sudah menjadi satu dalam dirinya sehingga muncul tanpa perlu berpikir atau dipertimbangkan sebelumnya. Abdul Majit mengutarakan bahwa pendapat mengenai watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak, dan sifat adalah karakter yang dimiliki setiap individu. Ini merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, perbuatan, dan tindakan antara satu dengan yang lain. Djali juga mendefinisikan karakter sebagai sebuah sifat, watak, atau perbuatan sebagai kecenderungan perilaku dari setiap orang yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter merupakan suatu hal yang mendalam dan melekat, yang nantinya akan membawa ke arah perkembangan sosial.²⁰ Dalam opininya Samani dan Haryono mengatakan bahwa, karakter adalah sebuah sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral.²¹

¹⁹ Ida Fitri Shobihah and Putri Ziana Walidah, "Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (March 19, 2021): 22–29.

²⁰ M. Hidayat Ginanjar. "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Pendidikan* 02 (2013): 230–42.

²¹ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" (2018). 371

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membentuk dan diajarkan secara terstruktur serta saling berkesinambungan. Hal ini diharapkan agar para anak asuh dapat memahami akhlakul karimah manusia yang terkait dengan seluruh aspek, yakni hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dipraktekkan melalui pikiran, perbuatan, dan perkataan yang berdasarkan hukum agama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, manfaat menerapkan pembentukan karakter pada anak sejak dini adalah agar mereka dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, terutama dalam perbuatan positif dan memiliki sopan santun yang baik.

b. Tahapan Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter menjadi suatu hal penting untuk ditanamkan pada setiap anak asuh. Karena karakter merupakan pijakan dalam setiap kehidupan dan bisa menjadi penentu bagi anak asuh untuk mengantarkan menjadi insan kamil. Perkembangan karakter yang baik dapat menjadikan dorongan untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Di dalam asrama atau panti asuhan belum tentu menjadi tempat yang mutlak bagi anak untuk bisa mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Peran lingkungan dan orang-orang sekitarnya sangat berpengaruh bagi sang anak dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam praktiknya ada tahapan dalam membentuk karakter.

a) Tahap pengetahuan, seperti dengan cara memberikan motivasi dan nasehat kepada sang anak.

- b) Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini, pendidikan karakter dapat dimulai dan ditanamkan kapan saja dan dimana saja, disiplin saat waktu masuk kelas, antri pada saat mengambil jatah makan di kantin, antri ketika mau mandi, cinta damai, menerapkan rasa nyaman dan aman di asrama panti maupun di kelas, dan mendorong terciptanya rasa harmonisasi.
- c) Tahap pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika hanya mengandalkan pengetahuan teori dan pelaksanaan saja. Ini harus dibarengi dengan kebiasaan, seperti pepatah Jawa, yaitu 'tresno jalaran saka kulino', yang maksudnya adalah pembentukan karakter harus dibiasakan sejak anak diberi pengetahuan tentang pendidikan karakter. Hal ini karena mereka belum tentu dapat bertindak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya apabila tidak dibarengi dengan kebiasaan perilaku baik.²²

B. Teori Dialektika Hubungan

1. Pengertian Teori Dialektika Hubungan

Dalam dunia ilmu komunikasi, terdapat berbagai macam teori yang membahas mengenai hubungan atau relasi. Salah satu teori yang dibahas adalah teori dialektika hubungan atau *Relational Dialectics Theory* (RDT), di mana dialektika merujuk pada ketegangan atau kontradiksi yang muncul saat membicarakan tujuan bersama. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Mikhail Bakhtin, yang menjelaskan bahwa teori dialektika hubungan melihat setiap interaksi terdiri dari berbagai suara yang saling bertentangan. Menurut Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, teori dialektika hubungan menjelaskan bahwa

²² Fatmah. 377

setiap hubungan pasti akan mengalami kontradiksi atau pertentangan. Mercyana Majesty Yulion menggambarkan teori dialektika hubungan (RDT) sebagai teori yang menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengatasi miskomunikasi atau pertentangan alami yang mengganggu hubungan setiap saat. Dialektika hubungan mengungkapkan bahwa dalam setiap hubungan terdapat kontradiksi. Wk Rawlins juga berpendapat bahwa dialektika hubungan merupakan ciri utama dari pola komunikasi dalam hubungan.²³ Menurut Mercyana Majesty Yulion, teori dialektika hubungan (RDT) adalah teori yang menjelaskan tentang komunikasi yang digunakan untuk mengatasi miskomunikasi atau pertentangan alami yang mengganggu hubungan setiap saat. Dialektika hubungan menjelaskan bagaimana kontradiksi muncul dalam setiap hubungan²⁴ Wk Rawlins juga berpendapat bahwa dialektika hubungan merupakan ciri utama dari pola komunikasi, sebab ketegangan atau konflik dapat terjadi ketika seseorang mencoba dan memaksakan hasratnya terhadap lawan bicaranya melalui sebuah komunikasi.²⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori dialektika hubungan menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi pasti terjadi dinamika tarik-ulur atau perbedaan yang dapat menimbulkan kontradiksi atau ketegangan dalam hubungan. Dalam kerangka teori ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk menemukan solusi dan penyelesaian terhadap setiap masalah yang timbul dalam suatu hubungan.

²³ Rino F Boer. Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Departemen Media & Public Relations In ASGOC Dengan Media Di 18 th Asian Games Invition Tournament. (Jurnal Ilmu Komunikasi. V.3. Juni 2019). 72

²⁴ Mercyana Majesty Yulion. Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family. (Jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2013). 3

²⁵ <https://p2k.utn.ac.id/ind/3077-2966/Teori-Dialektika-Relasional>. Diakses pada Rabu, 22 Juni 2022

Dikutip dalam Griffin, tidak ada hukum tarik seperti gravitasi yang dapat digunakan untuk memprediksi interaksi antar pribadi, dan tidak ada koefisien gesekan yang dapat menjelaskan konflik manusia. Klaim dasar dari temuan Baxter dan Montgomery adalah bahwa kehidupan sosial berkembang dalam dinamika kontradiksi, dengan adanya dikotomi antara elemen-elemen yang kontras dan cenderung berlawanan. Teori dialektika hubungan memeriksa ketegangan, persaingan, dan kemunduran dalam hubungan yang dekat. Baxter menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami dialektika hubungan adalah dengan memeriksa naratif di mana berbagai wacana bersaing dalam dinamika hubungan. Asumsi dari Teori Dialektika Hubungan (RDT) adalah bahwa setiap pihak yang terlibat dalam sebuah hubungan akan mengalami fluktuasi dalam motif dan keinginan, yang dapat membawa peserta pada arah yang berlawanan. Kondisi ini muncul dalam kehidupan hubungan sehari-hari.²⁶

2. Konsep Teori Dialektika Hubungan

Dalam kutub hubungan dapat terjadi beberapa bentuk diantaranya, tertutup vs keterbukaan, otonomi vs konektivitas, kebaruan vs prediksi.

- a. Ketertutupan versus keterbukaan berkaitan dengan konflik dan keinginan dalam pola hubungan yang tertutup dan eksklusif. Di sisi lain, terdapat keinginan untuk terbuka dengan kelompok yang lebih luas. Pada tahap awal pembangunan hubungan, sering kali muncul dilema ini. Ada saat-saat di mana seseorang menginginkan hubungan yang tertutup dengan individu tertentu,

²⁶ Hanun, Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita. 83-84

namun pada saat yang sama, juga ingin keterbukaan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

- b. Otonomi versus konektivitas. Pada tahap perkembangan hubungan selanjutnya, kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang otonomi sebagai individu yang independen dan konektivitas sebagai partisipan dalam hubungan. Terdapat keinginan untuk memiliki koneksi yang intim dengan orang lain dalam suatu hubungan. Namun, ada ketegangan ketika Anda ingin menjadi dekat dengan orang lain, tetapi pada saat yang sama, Anda juga menginginkan menjadi entitas yang independen.
- c. Kebaruan versus prediksi. Dalam suatu hubungan, terdapat kebutuhan akan unsur yang baru, seperti motif yang diperbarui dan pengalaman yang berbeda. Namun, sebaliknya, hubungan juga memerlukan unsur kesamaan, stabilitas, dan prediksi di antara para pesertanya. Anda merasa nyaman ketika dapat membuat prediksi terkait dengan pasangan dalam hubungan Anda, namun pada saat yang bersamaan, Anda juga menginginkan sesuatu yang baru, berbeda, dan menantang.²⁷

3. Empat Asumsi Pokok Teori Dialektika Hubungan

Teori dialektika hubungan memiliki empat asumsi pokok gagasan yang mampu menunjukkan argumen mengenai hidup berhubungan, sebagai berikut:

- a. Hubungan tidak bersifat linear. Ini menjadi dasar bagi teori dialektika hubungan, di mana hubungan tidak hanya terdiri dari unsur-unsur yang bersifat linear. Sebaliknya, hubungan melibatkan fluktuasi yang terjadi

²⁷ Hanun. 84-85

karena adanya kontradiksi. Lebih lanjut, kehidupan yang terlibat dalam hubungan ditandai oleh adanya perubahan.

- b. Asumsi selanjutnya dari teori RDT membahas tentang bagaimana pemikiran terjadi dengan adanya perubahan. Asumsi ini menjelaskan bahwa kedekatan dalam suatu hubungan akan memengaruhi perbedaan dalam pengungkapan diri dan kemandirian.
- c. Kontradiksi merupakan realitas fundamental dalam kehidupan berhubungan. Asumsi ini menegaskan bahwa ketegangan atau kontradiksi dalam hubungan tidak pernah berhenti atau lenyap. Namun, melalui upaya pengendalian yang bervariasi dari setiap individu, mungkin dapat meredakan setiap kontradiksi dalam hubungan.
- d. Komunikasi menjadi suatu keharusan dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Asumsi terakhir dari teori RDT adalah bahwa komunikasi mendapatkan posisi yang sangat penting. Artinya, dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran yang signifikan sebagai perantara atau penyedia solusi dan penyelesaian terhadap setiap masalah dalam suatu hubungan.²⁸

4. Elemen Dasar Dalam Perspektif Teori Dialektika Hubungan

Dalam teori dialektika relasional ini terdapat empat unsur paling mendasar dalam perspektif dialektis, yaitu totalitas, kontradiksi, gerak dan praktik menurut Rawlins dalam West & Turner. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸ Rino F Boer. Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal Pada Relasi Antara Departemen Media & Public Relations In ASGOC Dengan Media Di 18 th Asian Games Invitation Tournament. (Jurnal Ilmu Komunikasi V.3. Juni 2019). 74

a. Totalitas (*Totality*)

Totalitas berarti menyatakan bahwa individu dalam suatu hubungan saling bergantung satu sama lain. Ini mengimplikasikan bahwa ketika ada perubahan pada salah satu anggota, anggota lainnya juga akan merasakannya. Sebagai contoh, jika sang suami mendapatkan promosi yang mengharuskannya sering bepergian, hal ini akan memengaruhi sang istri yang harus menghadapi situasi di mana suaminya jarang berada di rumah. Mungkin sang istri akan mencari penggantian dengan bersosialisasi lebih banyak di luar hubungan mereka berdua, dan ini juga akan berdampak pada sang suami ketika dia berada di rumah, karena dia akan bertemu dengan teman-teman baru sang istri.

b. Kontradiksi (*Contradiction*)

Kontradiksi merupakan ciri utama dalam perspektif dialektika. Adapun dialektika merupakan hasil dari oposisi-oposisi. mengenai pertentangan dua elemen. Kontradiksi juga dapat diartikan sebagai ciri utama dari pendekatan dialektika.

c. Pergerakan (*Motion*)

Pergerakan di sini mengacu pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, bandingkan kualitas hubungan saat dalam proses pacaran dengan setelah menikah. Pasti akan terjadi pergeseran yang cukup signifikan.

d. Praksis (*Praxis*)

Praksis berarti bahwa manusia adalah pembuat keputusan. Meskipun seseorang tidak sepenuhnya memiliki kebebasan penuh dalam setiap

kesempatan dan dibatasi oleh pilihan-pilihan sebelumnya, pilihan orang lain, serta kondisi sosial-budaya yang ada, setiap individu tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif. Sebagai contoh, saat Krisdayanti memutuskan untuk menjadi pendamping hidup bagi Raul Lemos, ia harus beradaptasi dengan kehidupan di Timor Leste yang berbeda dari suasana glamor di ibukota Jakarta. Tidak hanya itu, keputusan tersebut akan membatasi opsi lain yang mungkin dipilihnya. Krisdayanti harus berinteraksi dengan orang tua dan saudara-saudara Raul Lemos ketika berlibur bersama, meskipun mungkin secara pribadi ia tidak suka. Namun, karena cinta pada Raul Lemos, ia harus menghabiskan waktu bersama mereka.²⁹

²⁹ Moch Nasrulloh, "Pola Hubungan Relasional Pada Pasangan Sejenis. (Jurnal Dakwah Tabligh 20. No. 2 2019): 251.